

Kajian Sistem Agribisnis Selada Romaine Di Baba Green Farm Kelurahan Cibinong Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor

¹Gaitsa Zahira Shofa, ²Riny Kusumawati
^{1,2}Agribisnis, Universitas Djuanda, Kabupaten Bogor

E-mail: 1gaitsashofa14@gmail.com, 2nabilarizqi@yahoo.co.id

ABSTRAK

With the increased demand for lettuce, indonesia must import to meet domestic lettuce needs. Bank indonesia bi governor burhanudin din din here on tuesday decided to increase its interest rate from 2017 to 2019 pounds (58,111 kg). The research is aimed at getting into the romaine lettuce farming system and the economic appropriatedness of romaine lettuce at baba green farm. The method of data collection is primary and secondary data. Data processing is analysed in a descriptive and quantitative way. The quantitative analysis used is usahatan analysis, r/c analysis, and break event point analysis (bep). The price of romaine to the restaurant is rp 22,000 /kg, for hotels is rp 23,000 /kg, and the price for reseller is \$22,000-24,000 //kg, depending on the terms of both parties' agreement. The net profit in the first quarter of 2007 rose by more than 35 days, according to bank indonesia the central bank/bi's decision to raise its benchmark interest rate by 25 basis points to 8.25 percent, he said. With a high r/c value, it makes the work of romaine lettuce particularly worth working on. Advise the owner of baba green farm to continue upsizing his employees' knowledge.

Keywords: Romaine lettuce, BEP, Farming, Farming feasibility

ABSTRACT

Meningkatnya permintaan selada berakibat Indonesia harus melakukan import untuk memenuhi kebutuhan pangan yaitu selada dalam negeri. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia memiliki nilai import selada yang terus meningkat dari tahun 2017 hingga 2019 mencapai 58.111 kg. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem agribisnis selada romaine dan kelayakan usahatani selada romaine di BaBa Green Farm. Metode dalam pengumpulan data adalah data primer dan sekunder. Pengolahan data dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif. Analisis kuantitatif yang digunakan adalah analisis usahatani, analisis R/C, dan analisis titik impas/Break Event Point (BEP). Harga selada romaine ke restoran berkisar Rp. 22.000/kg, harga untuk hotel berkisar Rp. 23.000/kg, dan harga untuk Reseller berkisar Rp. 22.000-24.000//kg tergantung dengan kesepakatan kedua belah pihak. Hasil usahatani selada romaine selama satu kali periode tanam (35 hari) analisis Penerimaan dariselada romaine yang diterima sebesar Rp. 2.988.000, hasil analisis Gross Margin sebesar Rp. 2.259.768, biaya total yang dikeluarkan sebesar Rp. 1.247.268, pendapatan yang diterima sebesar

Rp. 1.740.732, nilai R/C sebesar 2,40, analisis titik impas (BEP) sebesar Rp. 5.528/kg, BEP Produksi sebesar 30,03 kg, BEP Penerimaan sebesar Rp. 680.853, BEP Harga sebesar Rp. 9.413/ Kg. Dengan nilai R/C yang tinggi maka usahatani selada romaine sangat layak diusahakan. Kesimpulannya Baba Green Farm sudah menerapkan subsistem input, subsistem produksi, subsistem pengolahan hasil pertanian/ subsistem pasca panen, subsistem pemasaran dan subsistem Lembaga penunjang dan R/C dari usahatani sebesar 2,40 dapat dikatakan usaha ini layak untuk dilakukan. Saran kepada pemilik BaBa Green Farm untuk terus mengupgrade pengetahuan karyawannya dengan mengikuti berbagai pelatihan dalam hal membudidayakan usaha hidroponik agar dapat meningkatkan efektivitas dalam produksi. Serta mengembangkan pasar dengan cara ekspansi lahan dan menambah komoditas yang belum ada di Perusahaan sehingga hasil produktivitas sayuran bisa lebih optimal sekaligus dapat menjangkau pasar yang lebih luas.

Kata kunci : Selada Romaine, BEP, Usahatani, Kelayakan Usahatani

1. PENDAHULUAN

Sayuran mempunyai potensi besar untuk dikembangkan diantara tanaman hortikultura. Potensi tersebut meliputi kandungan gizi, kemampuan menampung tenaga kerja yang relative tinggi, dan kandungan gizi. Produksi sayuran cenderung berfluktuasi, namun konsumsi sayuran semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk. (Nadita et al. 2022).

Dalam bentuknya yang paling sederhana, hidroponik adalah menanam tanaman dengan menyediakan nutrisi yang dibutuhkannya melalui pasokan air, bukan melalui tanah, yang disebut juga dengan “berkebun bersih”. Belakangan ini budidaya hidroponik berkembang pesat. Hidroponik yang tadinya hobi menyenangkan, berubah menjadi bisnis yang menjanjikan (Umikalsum, 2019).

Tanaman hortikultura antara lain tanaman selada. Selada ini merupakan tanaman potensial dengan permintaan pasar yang cukup tinggi

dan nilai ekonomi yang cukup tinggi. Selada Romaine adalah sayuran berdaun dengan banyak manfaat yang dapat dimakan dan sebagai obat. Komponen yang terkandung dalam selada romaine dilihat dari kandungan nutrisinya sangat bermanfaat bagi gizi manusia karena merupakan sumber utama kalori, mineral dan vitamin.

Pertumbuhan penduduk di Indonesia yang terus bertumbuh menyebabkan tingginya permintaan masyarakat Indonesia terhadap selada romaine segar. Karena dengan tingginya permintaan selada romaine, Indonesia harus melakukan impor untuk memenuhi kebutuhan pangan yaitu selada romaine dalam negeri. Menurut Badan Pusat Statistik (2020), nilai impor selada di Indonesia pada tahun 2017-2019 mencapai sebesar 58.111 Kg. Impor selada ke Indonesia mengalami peningkatan selama tiga tahun terakhir. Meningkatnya impor selada resmi disebabkan besarnya permintaan selada romaine dan tidak menyebabkan peningkatan produksi selada. Rendahnya hasil selada menunjukkan perlunya upaya

budidaya yang efisien pada lahan yang terbatas, khususnya budidaya selada romaine secara hidroponik.

Baba Green Farm merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang agribisnis yang berlokasi di Lingkungan Sampora, Kelurahan Cibinong. Selada merupakan komoditas unggulan di perusahaan tersebut. Sayuran selada romaine dapat tumbuh subur di Baba Gree Farm karena suhu dan pencahayaan matahari yang cukup baik. Di Baba Green Farm menerapkan sistem agribisnis dari hulu ke hilir dalam kegiatannya, yaitu subsistem pengadaan input, subsistem produksi, subsistem pascapanen, subsistem pemasaran dan subsistem penunjang.

2. METODOLOGI

Data yang dikumpulkan pada saat kuliah lapangan ada dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Untuk data primer, data diperoleh dari hasil observasi langsung dari lapangan. Dalam uraian ini, data yang dicatat dan dikumpulkan adalah data yang berkaitan dengan sistem agribisnis selada romaine. Data primer diperoleh dari hasil observasi langsung di lapangan dan wawancara mengenai Baba Green Farm. Sedangkan data sekunder diperoleh dari data yang tersedia atau sudah ada. Data sekunder dalam pembahasan ini akan berasal dari institusi terkait seperti makalah penelitian terdahulu, jurnal akademis, studi literatur, Badan Pusat Statistik (BPS), Laporan Baba Green Farm, dan sumber data lain terkait dengan pokok bahasan kuliah lapangan.

Berikut adalah Teknik pengolahan data yang digunakan :

a. Analisis Usahatani

Analisis pertanian merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana sumber daya dapat digunakan secara efisien dan efektif pada suatu usahatani untuk mencapai hasil yang maksimal (Shinta, 2011). Data dari total biaya tetap (TFC), total biaya variabel (TVC), dan total pendapatan (TR).

Usahatani dianggap berhasil apabila mampu memenuhi kewajibannya membayar bunga atas modal, peralatan yang digunakan, upah di luar tenaga kerja fasilitas produksi lainnya dan termasuk kewajiban kepada pihak ketiga. Menilai keberhasilan memerlukan evaluasi, terutama dari perspektif ekonomi, dengan mempertimbangkan biaya dan pendapatan, kelayakan bisnis, dan analisis break event point. (Suratiah, 2015). Biaya dan pendapatan dapat dihitung dengan rumus:

Analisis Penerimaan Usahatani

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan :

TR : Penerimaan total

Y : Jumlah Produksi

Py : Harga Produksi

Analisis Pendapatan Usahatani

Menurut (Suratiah, 2015), pendapatan pertanian merupakan selisih antara pendapatan dengan total biaya. Oleh karena itu, pendapatan pertanian dapat dirumuskan sebagai:

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I : Pendapatan Usahatani

TR : Penerimaan total
TC : Biaya Total

Analisis Biaya Usahatani

Menurut Suratiyah (2015), perhitungan total biaya (TC) dilakukan dengan menjumlahkan total biaya tetap (TFC) dan total biaya variabel (TVC) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan : TC : Biaya Total
TVC : biaya variabel total
TFC : biaya tetap total

b. Analisis Kelayakan Usahatani

Analisis R/C

Menurut (Suratiyah 2015), R/C merupakan perbandingan penjualan dan total biaya. Analisis ini digunakan untuk mengetahui kelayakan pertanian dalam menjalankan suatu usaha dalam jangka waktu tertentu. Ada tiga kriteria penghitungannya. Artinya,

- Jika $R/C > 1$ artinya usahatani layak untuk diusahakan.
- Jika $R/C = 1$ artinya usahatani berada pada titik impas
- Jika $R/C < 1$ artinya usahatani tidak layak untuk diusahakan.

Maka, R/C dapat dihitung dengan rumus :

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan Total}}{\text{Biaya Tunai Total}}$$

Analisis titik impas / Break Event Point (BEP)

Menurut (Maruta 2018), break event point (BEP) adalah situasi Dimana pendapatan dan biaya menjadi sama dan keuntungan menjadi nol. Analisis break

event point (BEP) merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menguji hubungan antara total penjualan dan keuntungan. Ini adalah metode yang digunakan untuk menentukan titik impas di mana penjualan dapat menutupi biaya dan kemudian menentukan jumlah laba atau kerugian yang akan diperoleh perusahaan jika penjualan di bawah titik tersebut. Analisis Break Event Point (BEP) dapat dihitung dengan:

$$\text{BEP Produksi (Kg)} = \frac{\text{Biaya Tetap Total (TFC)}}{\text{Harga Jual-Biaya Variabel Rata-Rata (AVC)}}$$

$$\text{BEP Penerimaan (Rp)} = \frac{\text{Biaya Tetap total (TFC)}}{1 - \frac{\text{biaya variabel rata-rata (AVC)}}{P}}$$

$$\text{BEP Harga (Rp/Kg)} = \frac{TC}{Y}$$

Keterangan :
TFC : Biaya Tetap
AVC : Biaya Variabel
TC : Biaya Total

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Subsistem Pengadaan Input

Subsistem pengadaan input merupakan sarana produksi pertanian untuk proses produksi. Subsistem input di Baba Green Farm seperti benih, pupuk cair, media tanam, dan peralatan budidaya.

- Benih, Input benih terdiri atas benih selada keriting hijau dan selada Romaine. Pembelian benih diperoleh melalui Market Place.
- Pupuk Cair (Nutrisi), Pupuk merupakan bahan yang memiliki kandungan satu atau lebih unsur hara yang

diberikan pada tanaman atau media tanam untuk mendukung proses pertumbuhannya agar bisa berkembang secara maksimal. Pada sayuran hidroponik, pupuk yang digunakan berupa pupuk yang dicairkan. Pupuk AB Mix diperoleh dari PT. Agrifarm yang berlokasi di Kota Bogor dengan harga sebesar Rp. 1.000.000,- untuk konsentrasi 90 liter air baku.

- c. Media Tanam, Media tanam digunakan untuk proses pertumbuhan tanaman, dan untuk tempat pertumbuhan tanaman media tanam dan digunakan sebagai tempat berpegangnya akar. Media tanam yang digunakan oleh Baba Green Farm dalam proses budidaya yaitu rockwool. Rockwool merupakan sekumpulan serat berbentuk busa yang terbuat dari lelehan batu gunung berapi seperti batu Basalt. Merek rockwool yang digunakan oleh Baba Green Farm yaitu Firerock.
- d. Peralatan Budidaya Peralatan yang digunakan dalam kegiatan produksi di Baba Green Farm meliputi meja, talang, toren air, selang, gelas ukur, nampan, mesin pompa air, pH meter, EC meter dan lainnya.

Subsistem Produksi

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis selama melakukan kegiatan di Baba Green Farm pada minggu ke-1 sampai dengan minggu ke-8 alur produksi di Baba Green Farm diawali dengan persiapan media tanam, penyemaian, pemindahan media tanam, pemeliharaan, dan panen.

Jenis komoditas yang di semai oleh penulis yaitu seluruh komoditas yang ada di Baba Green Farm berupa selada Romaine dan selada keriting hijau. Berikut adalah proses produksi di Baba Green Farm :

1. Persiapan media tanam
2. Persemaian
3. Pemindahan media tanam
4. Pemeliharaan
5. Panen

Subsistem Pengelolaan Hasil Pertanian

Baba Green Farm hanya mengolah hasil pertanian menjadi produk primer. Subsistem pengolahan Hasil Pertanian yang terdapat di Baba Green Farm yaitu : sortasi (Sorting) dan pengemasan (Packing). Kegiatan ini dilakukan bertujuan untuk mempertahankan kualitas produk sayuran hidroponik baik dari bentuk, fisik, dan kebersihannya.

Subsistem Pemasaran

Kegiatan subsistem pemasaran yang terdapat di Baba Green Farm mengacu pada 4P (Product, Price, Place, Promotion). Salah satu produk yang dibudidayakan oleh Baba Green

Farm adalah selada romaine yang dimana selada romaine memiliki permintaan yang cukup tinggi. Harga yang ditawarkan untuk selada romaine oleh Baba Green Farm kepada restoran berkisar Rp. 22.000 per 1 kg, harga untuk hotel Pullman berkisar Rp. 23.000 per 1 kg, dan harga untuk Reseller berkisar Rp. 22.000 – Rp. 24.000 per 1 kg tergantung dengan kesepakatan. Harga tersebut telah ditetapkan oleh Baba Green Farm Bersama seluruh perusahaan yang bekerja sama. Tempat perusahaan Baba Green Farm terletak di Jalan Kampung Sampora Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor. Adapun untuk kegiatan promosi melalui media sosial yaitu Tiktok dan WhatsApp.

Dalam penyaluran selada Romaine dilakukan di kawasan puncak, Kabupaten Bogor, Tangerang, Depok, dan Gunung Putri. Penyaluran kepada Restoran, hotel, dan Reseller pendistribusian dilakukan apabila pihak Restoran, hotel, dan Reseller melakukan pesanan kepada Baba Green Farm. Restoran tersebut terdiri atas Ollu Coffe & Grill, Sushi Mentai, dan resto kecil. Untuk hotel tersebut terdiri atas Pullman. Dan Reseller yang berada di daerah Kota Bogor, Kab. Bogor, Jakarta, dll.

Subsistem Penunjang Di Baba Green Farm

Subsistem penunjang adalah sistem yang menunjang keberlangsungan usaha. Lembaga penunjang yang turut serta berperan dalam mendukung keberhasilan kegiatan agribisnis di Baba Green Farm yaitu :

1. Lembaga penunjang
2. Lembaga keuangan

3. Lembaga kemitraan

Analisis Usahatani Selada Romaine

Produksi yang didapatkan dalam usahatani selada Romaine seluas 56 m² dengan total lubang tanam sebanyak 3.200 lubang menghasilkan produksi sebanyak 132,5 Kg.

Penerimaan

Penerimaan usahatani selada Romaine yang diperoleh Baba Green Farm dari penjualan selada Romaine sebanyak 132,5 Kg. restoran sebanyak 45% yaitu 59,5 Kg dan harga jual Rp. 22.000, untuk hotel sebanyak 5% yaitu 6 Kg dengan harga Rp. 23.000, dan untuk Reseller sebanyak 50 % yaitu 67 Kg dan dan harga jual Rp. 23.000 Jadi total penerimaan diterima dari restoran, hotel, Reseller pada satu siklus produksi (35 hari) di Baba Green Farm sebesar Rp. 2.988.000.

Gross margin

$$\begin{aligned} GM &= TR - TVC \\ &= Rp. 2.988.000 - Rp. 732.461 \\ &= Rp. 2.255.539 \end{aligned}$$

Hasil analisis Gross Margin (GM) diperoleh Rp. 2.259.768. artinya dengan biaya variable total sebesar Rp. 732.461 yang dikeluarkan oleh Perusahaan, mampu menghasilkan pendapatan kotor sebesar Rp. 2.255.539.

Biaya Total

Total biaya yang dikeluarkan Baba Green Farm untuk usahatani Selada Romaine dengan luas lahan dalam satu siklus produksi (35 hari) yaitu :

$$\begin{aligned} \text{TC} &= \text{Biaya tetap total} + \text{Biaya variabel total} \\ &= \text{Rp. } 514.807 + \text{Rp. } 732.461 \\ &= \text{Rp. } 1.247.268 \end{aligned}$$

Pendapatan

Pendapatan yang diterima oleh Baba Green Farm dari budidaya tanaman selada Romaine berasal dari selisih antara total penerimaan/ total penjualan dikurangi total biaya produksi. Maka pendapatan diperoleh dengan luas lahan dalam satu siklus produksi (35 hari) sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Pendapatan} &= \text{TR} - \text{TC} \\ &= \text{Rp. } 2.988.000 - \text{Rp. } 1.247.268 \\ &= \text{Rp. } 1.740.732 \end{aligned}$$

Analisis R/C

Analisis R/C pada usahatani digunakan untuk mengetahui apakah usahatani tersebut layak untuk dijalankan atau tidak layak untuk dijalankan. Analisis R/C pada usahatani selada Romaine dengan luas lahan selama satu siklus produksi (35 hari) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{R/C} &= \frac{\text{Penerimaan Total (TR)}}{\text{Biaya Total (TC)}} \\ &= \frac{\text{Rp. } 2.988.000}{\text{Rp. } 1.247.268} \\ &= 2,40 \end{aligned}$$

Nilai R/C sebesar 2,40 artinya total penerimaan sebesar Rp. 2,40 dan setiap 1 rupiah biaya yang dikeluarkan maka akan memperoleh pendapatan sebesar Rp. 1,40. usahatani selada Romaine di Baba Green Farm menunjukkan $R/C > 1$, maka artinya

usaha menghasilkan keuntungan dan layak untuk dijalankan.

Analisis titik impas / Break Event Point (BEP)

BEP digunakan untuk mengetahui apakah usahatani mengalami laba atau laba sama dengan nol. Analisis titik impas yang digunakan dalam usahatani Selada Romaine di Baba Green Farm dalam satu kali siklus produksi (35 hari) yaitu BEP produksi, BEP penerimaan, dan BEP harga.

$$\begin{aligned} \text{AVC} &= \frac{\text{Biaya variabel total}}{Q} \\ &= \frac{\text{Rp. } 732.461}{132,5} \\ &= \text{Rp. } 5.528/\text{Kg} \end{aligned}$$

Hasil analisis biaya variabel rata-rata diperoleh sebesar Rp. 5.528/Kg. artinya AVC yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi sebesar Rp. 5.528/Kg.

BEP Produksi

$$\text{BEP Produksi (Kg)} = \frac{\text{Rp } 514.807}{\text{Rp. } 22.667 - 5.528}$$

Hasil analisis dari BEP produksi diperoleh sebesar 30,03 Kg. artinya, jika BaBa Green Farm ingin memperoleh keuntungan apabila memproduksi Selada Romaine sebanyak lebih dari 30,03 Kg.

BEP Penerimaan

$$\begin{aligned} \text{BEP Penerimaan (Rp)} &= \frac{514.807}{1 - \frac{5.528}{22.667}} \\ &= \text{Rp. } 680.853 \end{aligned}$$

Hasil BEP penerimaan diperoleh sebesar Rp.680.853 Artinya, jika BaBa Green Farm ingin memperoleh keuntungan penjualan Selada Romaine harus diatas Rp. 680.853.

BEP Harga

$$\text{BEP Harga (Rp/Kg)} = \frac{1.247.268}{132,5}$$

$$= \text{Rp. 9.413/ Kg}$$

Hasil analisis BEP harga diperoleh sebesar Rp. 9.413 Artinya, jika BaBa Green Farm ingin memperoleh keuntungan, maka Perusahaan harus menjual Selada Romaine dengan Harga diatas Rp. 9.413 (Rp/Kg).

Rencana pengembangan bisnis

Setiap perusahaan memiliki perencanaan dalam menjalankan bisnisnya. Pada dasarnya sebuah perusahaan memiliki perencanaan dalam jangka pendek, jangka menengah, dan jangka Panjang. Hal tersebut membuktikan bahwa suatu perusahaan memiliki tujuan bagi perkembangan dan kemajuan usahanya. Adapun rencana pengembangan bisnis Baba Green Farm dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu :

Pengembangan sumberdaya manusia

Pengembangan sumber daya manusia merupakan bagian terpenting dalam keberlangsungan suatu usaha agar usaha tersebut bisa terus meningkat dan dapat bersaing dengan Perusahaan lain. Oleh karena itu Baba Green Farm selalu memperhatikan tenaga kerjanya agar bisa bekerja dengan lebih baik agar selalu terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas supaya segala kegiatan bisnis yang ada di Perusahaan bisa berjalan dengan lebih baik.

Pengembangan teknologi

Teknologi yang terus berkembang dapat mempengaruhi strategi Perusahaan dalam melakukan kegiatan bisnisnya. Dalam penerapan teknologi yang dilakukan Baba Green Farm yaitu melakukan komputerasi akuntansi yang berfungsi sebagai alat bantu yang memudahkan dalam mencatat, menyimpan, dan menganalisis data keuangan Perusahaan sehingga laporan keuangan akan lebih akurat dan keamanan data terjaga.

Pengembangan pasar

Dalam sebuah Perusahaan agar pendapatan bertambah perlu adanya sebuah perluasan pasar dalam suatu Perusahaan. Baba Green Farm saat ini melakukan pemasaran hanya ke hotel, restoran, dan Reseller. Rencana pengembangan pasar yang dilakukan Perusahaan yaitu memperkenalkan produk Baba Green Farm kepada pedagang Retail seperti Supermarket dan jangkauan yang lebih luas lagi. Sehingga produk Baba Green Farm memproduksi secara melimpah dan mendapatkan keuntungan yang maksimal.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pengalaman penulis selama Kuliah Kerja Lapangan di Baba Green Farm selama 45 hari penulis memperoleh kesimpulan yaitu sebagai berikut :

1. Baba GreenFarm merupakan perusahaan yang bergerak di bidang agribisnis sayuran hidroponik yang terletak di Kabupaten Bogor dengan seluas lahan produktif 600 m2 . Baba Green Farm menerapkan subsistem input, subsistem produksi, subsistem pengolahan hasil

- pertanian/ subsistem pasca panen, subsistem pemasaran dan subsistem Lembaga penunjang.
2. Sistem agribisnis secara khusus pada selada romaine di Baba Green Farm telah menerapkan 5 subsistem agribisnis seperti subsistem pengadaan input terdiri dari pengadaan benih, pupuk cair, media tanam dan peralatan. Subsistem produksi meliputi persiapan media tanam, persemaian, pindah tanam, pemeliharaan dan panen. Subsistem pengolahan hasil pertanian meliputi kegiatan sortasi dan packing. Subsistem pemasaran terdiri atas dua saluran pemasaran dan subsistem lembaga penunjang.
 3. Hasil 1 analisis usahatani selada romaine selama satu kali periode tanam (35 hari) sangat layak untuk diusahakan, karena memperoleh R/C 2,40 yang dimana nilai R/C di Baba Green Farm lebih dari 1 dan produksi > BEP produksi sebesar Rp. 30,03/Kg, BEP Penerimaan sebesar Rp. 680.853, BEP Harga sebesar Rp. 9.413. Hasil analisis usahatani pada selada romaine memperoleh keuntungan.
- Karsono, S, W. Sudarmadjo dan Y. Sutiyoso. 2002. Hidroponik Skala Rumah Tangga. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Maruta, H. 2018. Analisis Break Event Point (BEP) Sebagai Dasar Perencanaan Laba bagi Manajemen. *Jurnal Akuntansi Syariah*. 2 (1): 9-28.
- Nadita. dkk. 2022. Hubungan Orientasi Pasar dengan Inovasi Produk Sayuran di Kota Bogor Jawa Barat. *Jurnal AgribiSains*. 8 (1): 32-39.
- Suratiyah, Ken. 2015. Ilmu Usahatani (Edisi Revisi). Jakarta: Penebar Swadaya.
- Shinta, A. 2011. Ilmu Usahatani. Malang: UB Press.
- Umikalsum, Raden Ayu. 2019. Analisis Usahatani Tanaman Selada Hidroponik Pada Kebun Eve's Veggies Hydroponics Kota Palembang. *Jurnal Societa*. 8 (1): 52-57

DAFTAR PUSTAKA

- Agribisnis, P.S. 2023. Panduan Kuliah Kerja Lapangan. Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Djuanda Bogor.
- BPS. 2020. Volume Impor dan Ekspor Sayuran tahun 2020. Jakarta : diolah Direktorat Jenderal Hortikultura.